



MATERI KULIAH AL-ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN 1 AQIDAH - AKHLAQ

Sesi-1 Kepercayaan Dinamisme dan Animisme dan Kepercayaan Kepada Para dewa



MANUSIA MENCARI JADI DIRI TUHAN

1. Kepercayaan Dinamisme dan Animisme.
2. Kepercayaan kepada Para Dewa.
3. Filosof dan pencarian Tuhan.
4. Kepercayaan Agama-Agama.
5. Kepercayaan/Keyakinan Agama Islam
6. Koreksi Islam terhadap Kepercayaan Lain



Kepercayaan terhadap Tuhan ternyata sudah ada sejak adanya makhluk yang bernama manusia. Dari zaman purba sampai zaman modern sekarang ini kepercayaan terhadap Tuhan tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Apa artinya semua ini? Ini menandakan bahwa kepercayaan terhadap Tuhan - adalah fithrah manusia. Kepercayaan terhadap Tuhan adalah naluri kemanusiaan, sesuatu yang melekat (*inherent*) dalam diri manusia.

Kepercayaan kepada Tuhan merupakan salah satu tabiat manusia. Kepercayaan kepada Tuhan merupakan ekspresi sejati dari manusia. Dengan kata lain, justru manusia yang tidak percaya kepada Tuhan-lah manusia yang tidak normal. Bahkan, tanpa hadirnya seorang rasul dan kitab suci pun manusia ternyata bisa “menemukan” Tuhan. Dengan menggunakan akal pikirnya saja, manusia bisa menyimpulkan bahwa ada kekuatan Maha Tinggi yang berada di balik semua realitas kehidupan.



Selanjutnya, dalam kehidupan nyata, manusia dihadapkan pada berbagai keadaan dan permasalahan yang tidak semuanya sanggup ia selesaikan. Kejadian-kejadian alam yang di luar pencernaan akalnya juga membuatnya berpikir, siapakah sebenarnya yang menjadi sutradara di balik semua kejadian.

Ternyata Manusia membutuhkan Dzat Yang Maha Tinggi, kekuatan yang dapat ia jadikan sebagai tempat melabuhkan segala problematika hidup. Sosok yang dapat dijadikan sandaran untuk mengatasi kegundahan hati, kecemasan dan berbagai permasalahan hidup yang tidak bisa ia selesaikan. **Dialah Tuhan.**

Pertanyaannya kemudian adalah, apakah kesimpulan-kesimpulan manusia tentang Tuhan itu sudah benar? Benarkah tuhan-tuhan yang mereka sembah adalah benar-benar Tuhan? Pertanyaan inilah yang kemudian menghantarkan pembahasan tentang pencarian manusia terhadap Tuhan. Para pencari Tuhan ini pada akhirnya memang dapat menemukan Tuhan yang mereka cari, kemudian menyembahnya dengan berbagai cara (dengan caranya masing-masing).



Secara singkat, manusia melakukan pencarian & penemuan keberadaan jati diri Tuhan ini ditempuh dengan dua cara:

Pertama, cara induktif atau secara *bottom up*. Cara induktif ini terbagi dua: induktif-mitis dan induktif-rasionalis. Induktif-mitis adalah upaya mencari/ menemukan Tuhan dengan menerka-nerka kekuatan ghaib (mitos) yang ada pada alam semesta. Sedangkan induktif-rasionalis adalah menemukan Tuhan dengan cara menggunakan akal pikirnya, menelaah alam semesta yang pada akhirnya sampai pada titik kesimpulan bahwa ada pencipta dan pengendali alam semesta ini yang sering disebut dengan Tuhan.

Kedua, cara deduktif. Cara ini adalah pengenalan Tuhan melalui wahyu-wahyu-Nya. Dengan kata lain, Tuhan-lah yang memperkenalkan dirinya pada manusia.



Manusia mencari jadi diri TUHAN **SECARA INDUKTIF – MITIS**

1. Kepercayaan Dinamisme dan Animisme.
2. Kepercayaan kepada Para Dewa.



Kepercayaan Dinamisme dan Animisme

Pertama, Dinamisme adalah kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan alam. Kepercayaan pada benda-benda tertentu yang ada di alam sekitar. Menurut mereka, beberapa obyek alam mempunyai kekuatan tertentu. Kekuatan inilah yang mengendalikan kehidupan.

Kekuatan ini bisa bersemayam dalam batu besar, pohon besar, atau tempat tertentu dan apa pun yang menurut mereka dirasa keramat. Pada benda-benda inilah bersemayam kekuatan gaib yang disebut dengan *mana* (tuah). Benda-benda yang mengandung mana ini kemudian mereka sembah dan keramatkan.

Kekuatan-kekuatan ini ada yang jahat dan ada yang baik. Jadi ada *mana* jahat dan ada *mana* baik. Intinya mereka harus menyembah kekuatan ini jika hidupnya ingin selamat. Kemudian mereka mengarang sendiri bentuk penyembahan untuk memuja kekuatan ini.



Kepercayaan Dinamisme dan Animisme

Kedua, Animisme adalah kepercayaan kepada ruh. Menurut kepercayaan ini yang menguasai alam ini adalah ruh-ruh nenek moyang. Jadi orang yang sudah meninggal ruh nya masih hidup, masih ada hubungan dengan orang yang masih hidup, bahkan kemudian menguasai makhluk-makhluk hidup.

Ruh ini selalu memantau kehidupan manusia. Ruh-ruh ini juga ada yang baik dan ada yang buruk sifatnya. Manusia harus memuja para ruh ini jika hidupnya ingin selamat.



Kepercayaan Dinamisme dan Animisme

Beberapa kalangan menyatakan bahwa Dinamisme dan Animisme merupakan bentuk kepercayaan kepada Tuhan yang paling tua.



Kepercayaan Dinamisme dan Animisme

Namun dalam perspektif Islam pernyataan tersebut jelas **tidak tepat**. Sebab Nabi Adam yang semua orang sepakat sebagai manusia pertama adalah sosok Nabi yang percaya kepada Allah SWT sebagai Tuhan, bukan penganut Dinamisme dan juga bukan penganut Animisme.

Oleh karena itu akan lebih tepat jika dikatakan Dinamisme dan Animisme adalah sebagai kepercayaan yang paling sederhana. Artinya, kepercayaan ini sangat dekat dengan kehidupan manusia yang masih awam dan cara berpikirnya masih sangat sederhana.



Kepercayaan Kepada Para DEWA

Kepercayaan kepada Para Dewa ini jika kita perhatikan bisa dikatakan sudah selangkah lebih maju jika dibandingkan dengan Dinamisme dan Animisme.

Kekuatan yang mereka percayai sebagai pengendali alam semesta atau Tuhan, kini tidak lagi berupa materi seperti yang diyakini oleh penganut kepercayaan Dinamisme atau ruh nenek moyang yang diyakini oleh penganut Animisme dimana keduanya (benda materi dan ruh) masih setara dengan manusia dalam hal sifat materinya (materi yang mengandung *mana*) atau masih merupakan bagian dari manusia (ruh).



Kepercayaan Kepada Para DEWA

Dewa adalah sosok yang di luar manusia. Berada di alam non materi. Dengan demikian, identitas dan otoritas dewa ini lebih tinggi lantaran ia adalah sosok yang terpisah dan punya eksistensi tersendiri. Tuhan yang dalam bentuk dewa ini juga bentuknya semakin jelas. Para Dewa ini mempunyai nama-nama tertentu dan tugas-tugas tertentu.

Bangsa Mesir percaya akan adanya Dewa Matahari yang bernama Dewa **Ra** (Amon-Ra). Ia merupakan dewa tertinggi. Setelah itu, Dewa yang banyak dipuja adalah **Osiris**, Dewa kehidupan alam, penguasa akhirat. Kemudian Dewa **Anubis**, sebagai dewa kegelapan.



Kepercayaan Kepada Para DEWA

Bangsa Kildean di Mesopotamia percaya pada tiga dewa. Pertama, Dewa Anu, sebagai ketua yang tertinggi dari para dewa. Kedua, Dewa Analil atau Bal, sebagai Tuhan yang menjadikan alam atau penghulu langit dan bumi, serta matahari. Ketiga, Dewa Ija, sebagai Dewa Pengetahuan.

Bangsa Arab percaya pada empat Dewa: Lata, Uzza, Manat, dan Hubal. Sesuai dengan petunjuk orang-orang yang dianggap suci dan dapat berhubungan dengan Dewa, mereka memuja dan menyembah para Dewa ini. Umumnya mereka mewujudkan para Dewa yang mereka sembah dalam bentuk patung.



Sekian

Terima kasih

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Wassalam,
ES WARTAJA